

MAKNA HAKIKI “AJA DUMEH”

Bambang Ikhwanto

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, FKIP, Univet Bantara Sukoharjo

Jalan Letjend. Humardani No. 1 Kel. Jombor, Kab. Sukoharjo

E-mail: bambang_ikh2019@gmail.com

Abstrak

Ungkapan Jawa warisan leluhur seperti *Aja Dumeh* mengandung nasehat bijak yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk Pendidikan Karakter Bangsa. Tulisan ini disajikan guna memberikan gambaran tentang bagaimana cara menggali hakekat makna dari sebuah ungkapan Jawa, yaitu dengan dasar pemikiran filsafat dan sosiologi interpretasi. Setelah dilakukan pembahasan dengan pertimbangan nalar yang mapan akhirnya dapat disimpulkan bahwa Makna Hakiki *Aja Dumeh* adalah *Prasaja* atau Bersahaja.

Kata-kata kunci: *aja dumeh*, karakter, dan *prasaja*.

THE ESSENTIAL MEANING OF "AJA DUMEH"

Bambang Ikhwanto

Local Language and Literature Department, FKIP, Bantara Univet, Sukoharjo

Jalan Letjend. Humardani No. 1 Kec. Jombor, Kab. Sukoharjo

E-mail: bambang_ikh2019@gmail.com

Abstract

Javanese expressions of ancestral heritage such as Aja Dumeh contain of the wise advice that can be used as teaching material for the Character Building. This paper is presented to provide an overview of how to explore the essence about the meaning of a Javanese idiom, based on the philosophical reasoning and sociological interpretation. After discussion with the consideration of established reason, it can be concluded that the Essential Meaning of Aja Dumeh is Prasaja or Unpretentious.

Keywords: *aja dumeh*, characters, and *prasaja*.

PENDAHULUAN

“Aja Dumeh”, sebuah ungkapan warisan leluhur Jawa yang sudah dilupakan banyak orang, termasuk oleh masyarakat Jawa sendiri, bahkan para generasi mudanya. Leluhur Jawa mewariskan ungkapan tersebut sudah barang tentu dikandung maksud sebagai petunjuk atau tuntunan yang sangat baik dan berfaedah dalam menjalani hidup pada kehidupan di dunia, dengan tujuan agar generasi muda Jawa dikemudian hari mendapatkan kebahagiaan lahir batin dan dunia akhirat.

Ungkapan Jawa yang mengandung maksud sebagai nasehat bijak seperti halnya “Aja Dumeh” produktivitasnya banyak sekali, sedang untuk memahaminya tidaklah mudah, diperlukan pembimbing yang dapat menjelaskan apa makna kata dan maksud dalam ungkapan tersebut, serta mampu memberikan contoh aktualisasinya. Harus didasari oleh minat belajar yang serius, sabar, tekun, penuh perhatian, dan berkelanjutan. Wajib dimengerti dan dipahami, kemudian diaktualisasikan maksud yang sebenarnya dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari di masyarakat. Kesemuanya itu dilaksanakan penuh kesadaran dan keikhlasan, dikuatkan keyakinan bahwa langkahnya baik dan benar, diridhoi oleh Tuhan Allah SWT.

Mendalami maksud ungkapan Jawa tidak hanya sekedar mengetahui arti bahasanya saja, yang bisa diperoleh dengan membuka kamus bahasa Jawa kemudian membacanya, lalu diperoleh makna bahasa yang dalam ilmu bahasa disebut makna leksikal. Akan tetapi maksud ungkapan Jawa yang sebenarnya (makna hakiki) perlu digali lebih dalam lagi, artinya bahwa di dalam ungkapan Jawa itu tidak hanya mengandung makna bahasa atau makna tersurat saja, lebih dari itu juga terdapat berbagai makna tersirat, yang maksudnya bersifat subjektif yang objektif, bergantung kepada siapa yang memaknainya.

Menyadari bahwa sesungguhnya nasehat bijak dalam ungkapan Jawa warisan leluhur, mempunyai fungsi sangat penting untuk dijadikan materi dalam rangka pembelajaran pendidikan karakter bangsa, maka tulisan berjudul “Makna Hakiki Aja Dumeh” ini terkandung makna dan tujuan antara lain: (1) untuk memberikan gambaran kepada siapa pun yang berminat menggali, mempelajari, mengkaji, memanfaatkan dan mendayagunakan ungkapan Jawa tersebut tentang bagaimana cara yang benar dilakukan; (2) untuk informasi, khususnya kepada pemerintah negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) atau institusi yang berwenang dan berkepentingan dalam

rangka Pendidikan Karakter Bangsa, bahwa terdapat banyak ungkapan Jawa seperti “Aja Dumeh” sebagai mutiara berupa nasehat bijak warisan leluhur Jawa, yang bisa digali dan diinventarisir dan dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar Dikarsa; (3) untuk memperbanyak khasanah gagasan tentang budaya Jawa yang diharapkan bisa menjadi sumbang sih pemikiran dalam upaya pelestarian budaya bangsa, khususnya bagi pengembangan bahasa, sastra, dan budaya Jawa.

Ungkapan Jawa seperti halnya ungkapan “Aja Dumeh” merupakan salah satu dari bentuk kearifan lokal (wisdom) yang lahir dari pemikiran intelektual masyarakat Jawa masa lalu, yang semestinya harus dimengerti oleh para generasi penerusnya, dijabarkan dalam kehidupannya dan dilestarikannya.

Yana (2010) menyatakan bahwa keberadaan hidup orang Jawa tidak terlepas dari kehidupan sosial dan budaya orang Jawa yang memiliki corak dan ragam. Sedang kehidupan sosial budaya orang Jawa sendiri dilatarbelakangi oleh sisa kebiasaan hidup pada zaman sebelumnya. Artinya bahwa masyarakat Jawa adalah ahli waris dari orang-orang yang memiliki sifat bijaksana, berkarakter sosial budaya yang khas, berwawasan luas dan jauh ke depan. Yang paling penting dalam menjalani hidup pada kehidupan di dunia adalah *hamemayu hayuning bawana, hamemangun karyenak tyasing sesama, karya sangu urip suk ana kanane*, yang artinya berbuat baik demi kebaikan dunia, membangun untuk kebahagiaan dan kesejahteraan bersama, untuk bekal hidup di akherat nanti.

PENGERTIAN “AJA DUMEH”

Ungkapan Jawa “Aja Dumeh” terdiri dari dua kata yaitu *aja* dan *dumeh*. *Aja* memiliki arti jagan, yaitu larangan atau perintah untuk tidak melakukan. *Dumeh*, dalam berbagai kamus bahasa Jawa terdapat ketidaksamaan dalam pemaknaannya, antara lain sebagai berikut: Kamus Online Jawa, 6 Desember 2018, pukul 9.00 menyebutkan bahwa *dumeh* memiliki arti mentang-mentang, sedangkan kamus Jawa-Indonesia dan Indonesia-Jawa menyatakan bahwa *dumeh* memiliki arti ‘hanya karena’ (Majendra, 400).

Dari kedua sumber di atas kiranya dapat dipahami bahwa menurut kamus online Jawa, kata *dumeh* artinya mentang-mentang, merupakan suatu perilaku atau tindakan tidak baik kepada orang lain, sedangkan Majendra menyebutkan kata *dumeh* memiliki

arti ‘hanya karena’, yang pemahamannya sebagai sebab terjadinya perilaku atau tindakan yang dilarang. Jadi, keduanya ada perbedaan sudut pandang pemaknaan, yaitu antara sudut pandang akibat ‘mentang-mentang’ dan sudut pandang sebab ‘hanya karena’. Merunut pendapat keduanya di depan, kata *dumeh* merupakan perilaku yang disebabkan oleh sesuatu.

Sukamdani (2011:3) memaknai *Aja Dumeh* yaitu jangan merasa memiliki jabatan, kekuatan, kemudian bertindak semena-mena menggunakan kekuasaannya, takabur, dan sombong, karena kesombongannya adalah awal dari kehancuran.

Sementara itu, kata *Aja Dumeh* yang diartikan jangan asal (kamus online, 6 Desember 2018), yang dapat dipahami maksudnya sebagai larangan untuk berbuat semaunya sendiri atau tidak boleh melakukan perbuatan yang tidak beralasan.

Berdasarkan berbagai pertimbangan dari pengertian yang tersaji, bersumber dari pendapat para ahli lewat karya literturnya, sebagaimana telah diuraikan di muka, maka dipertoleh kesimpulan, bahwa ungkapan Jawa *Aja Dumeh* secara komprehensif mengandung pengertian sebagai berikut: larangan untuk bersikap dan berperilaku tidak baik, serta anggapan subjektif terlalu tinggi.

Dari kesimpulan pengertian *Aja Dumeh* tersebut, dapat dijelaskan bahwa *Aja Dumeh* berfungsi sebagai amanat para leluhur Jawa kepada penerusnya, yang berisi perintah, petunjuk atau ajakan, agar tidak melakukan perbuatan jelek, serta menganggap dirinya sebagai orang yang paling dalam segala hal.

Indikator-indikator yang dapat diidentifikasi sebagai ciri khas sikap dan perilaku melaksanakan amanat *Aja Dumeh*, antara lain: (1) jujur, bukan kamufase yang penuh kepura-puraan; (2) tidak merugikan orang lain, bukan memfitnah, tidak menjelek-jelekan pihak lain dan lain-lain; (3) menghormati siapa pun, rendah hati, menghargai orang lain dan sebagainya; (4) sabar, tidak terburu nafsu, tidak mau menang sendiri, penuh berbagai pertimbangan, menghindari perselisihan dan konfrontasi, dan sebagainya; (5) amanah, tidak berkhianat, tidak ingkar janji, taat beribadah, rajin bekerja, dan sebagainya. Demikian antara lain ciri khas sebagai indikator sikap dan perilaku orang yang melaksanakan *Aja Dumeh*.

Selain daripada itu, bahwa sesuai dengan kodratnya, manusia memiliki sifat-sifat yang tertanam dalam dirinya. Sifat-sifat tersebut adalah 1) Luamah atau serakah, 2) Amarah atau pamarah, 3) Sufiah atau nafsu seks, dan 4) Mutmainah sifat kebaikan. Dari

keempat nafsu tersebut terdapat tiga sifat jelek dan hanya satu sifat baik. Jadi setiap orang yang melakukan perbuatan baik, manakala orang itu mampu mengalahkan sifat buruknya. Sehingga terkait dengan pengejawantahan, ungkapan Jawa *Aja Dumeh* sebagai sikap dan perilaku yang baik sudah barang tentu harus terbebas dari sifat laumamah, amarah, dan sufiah. Jadi, semua perbuatan yang dijiwai oleh sifat-sifat serakah, kemarahan dan pelampiasan nafsu birahi, itu merupakan perbuatan *dumeh*, yaitu perbuatan tidak baik yang dilarang oleh leluhur Jawa untuk tidak dilakukan.

DASAR PEMIKIRAN DAN PENDEKATAN

Dasar pemikiran yang dikembangkan untuk mencari makna hakiki ungkapan Jawa seperti *Aja Dumeh* adalah kenyataannya terjadi di Negara Kesatuan Republik Indonesia dewasa ini, banyak sekali sikap dan perilaku yang bertentangan dengan amanat *Aja Dumeh*, tidak mencerminkan sebagai bangsa Indonesia yang Pancasila. Paradoksal pun terjadi, mereka yang semestinya menjadi tauladan bagi masyarakat, justru berbuat melanggar hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, para tokoh yang mendapatkan amanat menjadi pemimpin maupun wakil rakyat tidak amanah, ditandai merebaknya korupsi di semua lembaga negara, baik eksekutif, legislatif, maupun yudikatif.

Penyalahgunaan kecanggihan teknologi untuk kepentingan mencari untung bagi individu atau kelompok terjadi di mana-mana, sadisme dan kebiadaban banyak terjadi, tawuran antar pelajar, mahasiswa dan antar kelompok masih sering terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh tidak terbentuknya karakter mereka, atau tidak paham karena tidak memperoleh tuntunan. Oleh sebab itu diperlukan adanya Dikkarsa yang dikelola serius oleh lembaga atau institusi khusus. Adapun materi yang diajarkan, diambilkan dari kearifan lokal yang terdapat di seluruh Indonesia, termasuk nasehat bijak, warisan leluhur Jawa yang tersurat dan tersirat dalam ungkapan Jawa *Aja Dumeh*.

Menyadari pentingnya Dikkarsa bagi kehidupan berbangsa dan bernegara ke depan sebagai upaya agar menjadi lebih baik dan lebih sejahtera yang Pancasila, maka dalam mengungkap makna hakiki ungkapan Jawa untuk dijadikan materi pembelajaran Dikkarsa, digunakan pendekatan filsafat dengan sosiologi interpretasi.

Filsafat secara umum merupakan *ilmu kawicaksanan* (Sudarmanto, 2008:54). Sejalan dengan pengertian itu Sidi Gazalba berpendapat bahwa filsafat adalah

pengetahuan kebijaksanaan yang pemerolehannya dilakukan dengan cara berfikir sistematis universal, dan radikal, berguna untuk memecahkan permasalahan kehidupan manusia di dunia. Yana (2010) menyatakan bahwa filsafat berguna untuk menyelesaikan segala permasalahan di dunia maupun di akhirat. Sementara Abdullah berpendapat bahwa ada perbedaan pengertian antara filsafat Barat dengan Filsafat Jawa. Dinyatakan bahwa filsafat Batar tidak mempermasalahkan kehidupan akhirat dan hanya berguna untuk menyelesaikan masalah di dunia.

Digunakannya sosiologi intepretasi karena kerja pembahasnya melakukan interpretasi terhadap objek permasalahan sosial kemasyarakatan. Mulder (1984) dalam uraiannya menjelaskan bahwa sosiologi interpretasi merupakan upaya dengan melakukan interpretasi atau penafsiran-penafsiran terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan untuk memperoleh pemahaman dan kesimpulan yang benar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penggunaannya harus melibatkan dirinya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan untuk mengetahui kebenaran prinsip hidup dan realita sikap dan perilaku masyarakat, sebagai kebenaran empirik yang dialami.

Telah disadari bahwa sosiologi interpretasi akan menghasilkan suatu kesimpulan yang mungkin senantiasa berubah seiring perubahan kehidupan sosial masyarakat. Perbedaan tersebut bisa disebabkan oleh kurun waktu, sikap dan perilaku masyarakat, dan sebagainya. Karena sosiologi interpretasi dipandang paling tepat, maka tetap digunakan dalam pembahasan makna hakiki *Aja Dumeh* yang disajikan dengan urutan sebagai berikut: (1) diskripsi fakta, berupa realita kehidupan yang terjadi di Indonesia; (2) pembahasan terhadap diskripsi fakta menggunakan sosiologi interpretasi dengan tolok ukur mendasarkan pada pengertian *Aja Dumeh* berikut indikator-indikatornya; (3) penarikan kesimpulan tentang Makna Hakiki *Aja Dumeh* dengan argumentasinya.

PEMBAHASAN MAKNA HAKIKI AJA DUMEH

Pembahasan makna hakiki *Aja Dumeh* dapat diuraikan sebagai berikut di bawah ini.

1. Deskripsi Fakta.

(a) Berbagai peristiwa operasi tangkap tangan (OTT) yang dilakukan komisi pemberantasan korupsi (KPK) terhadap para pelaku korupsi, antara lain: pimpinan lembaga tinggi negara DPR, DPD, para menteri, Hakim Agung, para legislator DPR,

para Gubernur, para Bupati, walikota, DPRD I, DPRD II, dan sebagainya yang kesemuanya dapat diketahui masyarakat lewat berita televisi, radio, surat kabar, internet, media sosial, dan sebagainya.

(b) Terjadinya penipuan berkedok jasa pelayanan haji dan umroh murah, investasi bodong, penggandaan uang, dan sebagainya.

(c) Kebohongan publik oleh tokoh nasional, selalu menilai jelek kinerja pemerintah dan dianggap hanya sebagai pencitraan, dan sebagainya.

(d) Adanya teroris, sadisme, tindakan biadab, penjarahan dan perampasan hak, dan sebagainya.

(e) Penyalahgunaan Ipteks, penyebaran hoak dan fitnah, intoleransi, tawuran, dan sebagainya.

2. Pembahasan Diskripsi Fakta

a. Berdasarkan deskripsi fakta tersebut bisa dinyatakan bahwa sikap dan perilaku yang terjadi menunjukkan tindakan *dumeh*, baik dalam arti mentang-mentang, hanya karena, maupun asal dan dijiwai adanya anggapan subjektifitas terlalu tinggi, seperti maraknya kasus korupsi, jelas menunjukkan sikap dan perilaku mentang-mentang berkuasa atau berwenang terus berbuat sewenang-wenang dan asal, hanya karena ingin mendapatkan keuntungan.

b. Hanya karena juga dipertontonkan oleh para pelaku penipuan, investasi bodong, penggandaan uang, perampasan liar, tawuran dan sebagainya.

c. Anggapan subjektif terlalu tinggi.

Sebagaimana dilakukan seorang tokoh nasional dengan kebohongan publiknya, mungkin yang bersangkutan menganggap orang Indonesia masih bodoh, maka dilakukanlah kebohongan publik dengan merekayasa wajahnya yang lebam karena operasi dikatakan akibat dipukuli preman dan orang yang selalu menjelek-jelakkan orang lain, sebenarnya dirinya sendiri lah yang jelek.

Selain itu anggapan subjektif terlalu tinggi tercermin adanya terorisme, sadisme, tindakan biadab, penjarahan, mungkin saja si pelaku merasa sebagai yang paling menang dan yang paling berani dan sebagainya.

d. Tindakan asal banyak dilakukan anak muda dengan melakukan penyalahgunaan ipteks, usil melalui facebook, instagram, menyebar hoak, isue, fitnah yang dapat menyebabkan intoleransi, dan lain-lain.

e. Apa yang dilakukan oleh ketua Kadin Jawa Timur tahun 2014 menyebar fitnah bahwa Bapak Ir. Joko Widodo PKI dan antek Cina, adalah perbuatan *dumeh*. Tetapi sekarang Lanyala Mataliti telah menyadari bahwa perbuatannya itu salah, maka minta maaf langsung pada Bapak Joko Widodo dan seluruh masyarakat melalui berbagai media massa. Menyadari kesalahan dan mau meminta maaf merupakan sikap dan perilaku *Aja Dumeh* yang didalamnya terkandung berbagai indikator pendukungnya, yaitu: jujur, ikhlas, hormat, sabar dan amanah.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan Makna Hakiki *Aja Dumeh*, sebagaimana telah diuraikan di atas, memberikan gambaran yang jelas dan terarah guna menarik kesimpulan, tentang apa sebenarnya hakekat makna *Aja Dumeh* dimaksud.

Penarikan kesimpulan tentang makna hakiki *Aja Dumeh*, akan dapat menampung segala pemaknaan yang ada, seperti makna bahasa (leksikal), pengertian (difinitif) dan indikator-indikatornya. Selain daripada itu, sedapat mungkin diubah yang semula dua kata menjadi satu kata. Oleh sebab itu, sampailah pada kesimpulan bahwa makna hakiki *Aja Dumeh* adalah *Prasaja* atau bersahaja.

Kata *Prasaja* dalam bahasa Indonesia berarti bersahaja makna leksikalnya. Sejujurnya atau apa adanya, berasal dari kata sahaja makna leksikalnya: sederhana atau tidak berlebihan (Hoetomo, 2005:429).

1. Kesimpulan

Sesuai dengan penarikan kesimpulan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa makna hakiki *Aja Dumeh* adalah *prasaja* atau bersahaja.

2. Saran-Saran

a. Kepada Pemerintah NKRI (Presiden dan instansi terkait) benar-benar serius mengaktualisasikan Pendidikan Karakter Bangsa (Dikkarsa) yang dilaksanakan oleh suatu lembaga khusus yang dibentuk untuk itu, dengan materi ajar diambilkan dari kearifan lokal yang terdapat di Indonesia.

b. Kepada Bapak Presiden Republik Indonesia, untuk memerintahkan kepada jajarannya sampai Kepala Desa/Kelurahan seluruh Indonesia, agar melaksanakan forum sarasehan atau diskusi secara rutin setiap bulan mengangkat materi kearifan lokal, pesertanya pemuda setempat, nara sumbernya tokoh masyarakat dan anggarannya diambilkan dari

dan Desa/Kelurahan, niscaya akan terbentuk karakter bangsa Indonesia yang Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T.T. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.

Majendra. *Kamus Jawa Indonesia, Indonesia Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.

Mulder, N. 1984. *Kebatinan dan Sikap Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Sidi Bazalba. 1992. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.

Sudarmanto. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: Widyakarya.

Sukamdani. 2011. *Wasito Adi*. Surakarta: Yayasan Sahid Jaya.

Yana. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.